

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rangka pelaksanaan pembangunan pertanian berkelanjutan sumber daya manusia yang handal dan professional menjadi salah satu faktor kunci dalam membangun pertanian berdaya saing tinggi. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat (Mardikanto, 2009). Salah satu program pemberdayaan yang dilakukan pemerintah adalah dengan memanfaatkan potensi kaum perempuan. Keterlibatan aktif petani wanita dalam program pertanian berbasis kearifan lokal dan teknologi tepat guna dapat meningkatkan hasil panen, diversifikasi pangan, dan kesejahteraan petani.

Menurut Ratnasari (2021) dalam Nurhadi (2023) pemberdayaan perempuan seringkali dilakukan melalui aspek keterampilan seperti kelompok ibu-ibu membuat bunga, kerajinan tangan, pengelolaan limbah plastik, dan pemberdayaan melalui program berbasis pertanian, yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT). KWT merupakan kelompok yang anggotanya terdiri dari wanita yang berkegiatan di bidang pertanian, biasanya anggota KWT ikut membantu suami atau bahkan menjadi kepala rumah tangga dalam menghasilkan pendapatan keluarga. KWT merupakan wadah bagi kaum perempuan untuk mempunyai kesempatan ikut ambil bagian dalam pembangunan pertanian dan peningkatan kesejahteraan ekonomi rumah tangga (Hartati, 2022). Kaum perempuan dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kerjasama dalam kelompok sebagai tujuan meningkatkan kegiatan usahatani (Thias, 2020).

Melalui pembentukan KWT ini juga mengatasi permasalahan kebutuhan pangan di Indonesia yang semakin tinggi. Kebutuhan pangan yang tinggi tidak sejalan dengan kondisi saat ini, dapat dilihat dari data produksi sayuran di Sumatera Barat tahun 2021-2023 (Lampiran 1) dimana terjadi penurunan produksi sebagian besar jenis sayuran yang cukup signifikan dalam jangka waktu tiga tahun. Di tengah meningkatnya kebutuhan pangan dan keterbatasan lahan, sistem pertanian

hidroponik menjadi solusi inovatif yang menjanjikan. Sistem ini tidak memerlukan lahan luas dan dapat diterapkan secara efektif di lingkungan perkotaan yang sempit (Wibowo, 2021). Hidroponik merupakan budidaya tanaman yang tidak menggunakan media tanam tanah, tetapi menggunakan media tanam air ataupun media lainnya seperti krikil dan rockwool (Wibowo, 2021). Namun, keberhasilan implementasi hidroponik secara kolektif dalam sebuah kelompok sangat bergantung pada sejauh mana fungsi-fungsi kelompok tani dapat dijalankan secara optimal, seperti fungsi belajar, fungsi kerjasama, fungsi produksi, dan fungsi usaha (Hariadi, 2011).

Menurut Sopyan *et al.* (2021), rendahnya keberfungsian kelompok seperti kurangnya implementasi fungsi belajar, lemahnya koordinasi dalam fungsi kerjasama, serta tidak optimalnya fungsi produksi dan usaha, dapat menjadi faktor penghambat dalam pengembangan usaha tani. Maka dari itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh bagaimana pelaksanaan fungsi kelompok dalam konteks pengembangan usaha hidroponik selama program CSR BRI. Pelaksanaan fungsi kelompok yang baik akan menentukan keberhasilan suatu kelompok.

Menurut Hariadi (2011) terdapat empat fungsi kelompok yaitu: sebagai unit belajar dimana organisasi petani sebagai wadah belajar mengajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar dapat meningkatkan produktifitas dan menjadi usahawan yang mandiri, sebagai unit kerjasama dimana organisasi petani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama baik di antara sesama petani maupun dengan pihak lain, sebagai unit produksi dimana usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota organisasi petani secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan, dan sebagai unit usaha dimana usaha yang dilakukan oleh anggota dari unit belajar, unit kerjasama dan unit produksi bisa membuat suatu bisnis yang menjanjikan untuk dijual. Menurut Fatchiya (2010) dalam Elsiانا dan Satmiko (2018) keempat fungsi organisasi petani tersebut dikembangkan dalam kerangka pengembangan agroindustri kerakyatan.

B. Rumusan Masalah

Salah satu organisasi petani yang melakukan kegiatan usaha pertanian di Kota Padang adalah KWT Bunda Atirah yang terletak di Komplek Bara Intel RT 01/RW 19 Kelurahan Surau Gadang, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang. KWT ini terbentuk pada tahun 2020 dengan anggota sebanyak 20 orang. KWT Bunda Atirah membudidayakan beberapa sayuran hidroponik sejak tahun 2020 melalui program yang diberikan oleh Dinas Pertanian dilahan seluas lebih kurang 500 m persegi. Jenis sayuran yang dibudidayakan seperti selada, kangkung, dan pakcoy. Hingga saat ini KWT Bunda Atirah menggunakan media online seperti aplikasi *WhatsApp* dan *Facebook* dalam memasarkan produknya.

Dari hasil wawancara pra survei yang telah dilakukan, didapat informasi bahwa sebagian besar anggota KWT Bunda Atirah adalah ibu rumah tangga. Pada tahun 2023 KWT Bunda Atirah mendapatkan bantuan melalui program *Corporate Social Responsibility (CSR) BRI* yaitu BRINita (BRI Bertani di Kota). Program BRINita yang ditujukan kepada KWT adalah bagian dari upaya BRI untuk mendukung pemberdayaan perempuan di sektor pertanian dan pedesaan. Program ini difokuskan pada peningkatan kapasitas, ekonomi, dan keberdayaan kelompok melalui pelatihan, bantuan sarana produksi, serta akses ke pembiayaan. Bantuan yang didapatkan KWT berupa perbaikan fasilitas dan *greenhouse* untuk usaha hidroponik yang dilakukan KWT. Meskipun KWT Bunda Atirah telah mendapatkan dukungan melalui program CSR BRI berupa pelatihan dan perbaikan infrastruktur seperti rumah kaca dan instalasi hidroponik, usaha hidroponik yang dijalankan belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini tercermin dari rendahnya peningkatan pendapatan anggota serta penurunan volume produksi (Lampiran 2).

Penurunan produksi sayuran sangat erat kaitannya dengan fungsi kelompok. Fungsi kelompok tidak hanya menentukan bagaimana kegiatan usaha dijalankan, tetapi juga menjadi kunci keberhasilan dalam mempertahankan dan meningkatkan produktivitas. Berdasarkan hasil penelitian Sopyan *et al.*, (2021) belum tercapainya fungsi KWT mempengaruhi produksi dan pengembangan suatu usaha yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani setelah menjadi anggota dalam

kelompok. Fungsi-fungsi KWT yaitu sebagai unit belajar, sebagai unit kerjasama, sebagai unit produksi, dan sebagai unit usaha (Hariadi, 2011).

Berdasarkan kondisi tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pelaksanaan fungsi-fungsi kelompok dalam pengembangan usaha hidroponik di KWT Bunda Atirah. Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Studi Fungsi Kelompok dalam Pengembangan Usaha Hidroponik melalui Program CSR di KWT Bunda Atirah di Kelurahan Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Kota Padang”**.

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan fungsi-fungsi kelompok dalam pengembangan usaha hidroponik melalui program CSR BRI pada KWT Bunda Atirah di Kelurahan Surau Gadang, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan evaluasi dan acuan bagi Bunda Atrah maupun komunitas petani dalam menjalankan peran dan fungsi kelompok agar berjalan dengan baik, berhasil dan berkelanjutan.
2. Sebagai referensi bagi instansi terkait.
3. Sebagai penambah pengetahuan dan literatur rujukan bagi pembaca.

